

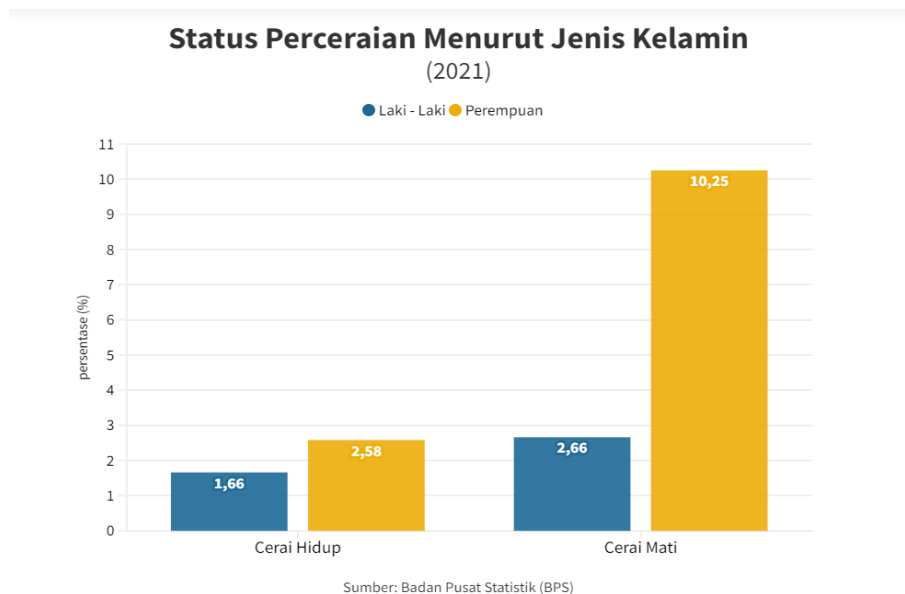
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas segala aspek kehidupan anak dari awal mula tumbuh hingga dewasa. Pada dasarnya orang tua idealnya terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki perannya masing-masing dalam menjalankan hubungan keluarga, namun terdapat situasi dimana hal tersebut tidak selalu dapat terlaksana karena berbagai factor, diantaranya adalah perpisahan dalam pernikahan yang disebabkan karena kematian maupun perceraian, atau biasa disebut dengan single parent (Astuti, 2016). Menurut data dari SUPAS BPS tahun 2015 terdapat 4% dari 76% kepala keluarga laki-laki di Indonesia yang memiliki status sebagai single. Keluarga single parent merupakan fenomena yang sudah tidak jarang di temukan di kehidupan sehari, namun masih terdapat stigma yang cenderung negative pada keluarga dengan orang tua single parent (Minhaturrohmah, 2018).

Gambar 1. 1 Data Perceraian



Pada tahun 2021, presentase janda di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan duda, hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 12,83% perempuan berstatus cerai. Di sisi lain, hanya 4,32% laki-laki yang berstatus cerai. Jika dirinci lebih lanjut, 10,25% perempuan adalah janda karena cerai mati, sedangkan 2,58%

adalah janda cerai hidup. Sedangkan laki-laki, 2,66% merupakan duda cerai mati dan 1,66% adalah duda cerai hidup (M Ivan Mahdi, 2022).

Gambar 1. 2 Data Cerai Daerah Jawa Tengah

Nama Provinsi	Laki-laki				Total
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
31. DKI JAKARTA	1.887.908	2.477.997	70.486	122.938	4.559.329
32. JAWA BARAT	7.915.170	12.227.680	411.384	523.510	21.077.744
33. JAWA TENGAH	5.589.480	9.655.968	234.777	387.301	15.867.527
34. DI YOGYAKARTA	569.696	974.885	22.270	40.518	1.607.369
35. JAWA TIMUR	5.990.093	10.765.649	327.807	544.576	17.628.124
36. BANTEN	2.059.861	2.937.604	69.431	102.378	5.169.273

Selain itu, menurut data dari Badan Pusat Statistik dapat dilihat bahwa jumlah laki-laki yang mengalami cerai hidup di Jawa Tengah pada tahun 2022 sendiri berjumlah sebanyak 234.777 orang, serta laki-laki yang mengalami cerai mati berjumlah sebanyak 387.301 orang, sehingga total laki-laki berstatus duda sebanyak 622.078 orang (Badan Pusat Statistik). Dari dua data diatas, meskipun jumlah duda lebih sedikit dibandingkan janda, penelitian tentang komunikasi interpersonal antara ayah *single parent* dengan anak tetap krusial. Ayah single parent menghadapi tantangan yang unik dan membutuhkan dukungan khusus, serta berperan penting dalam perkembangan emosional dan psikologis anak.

Saat ini keluarga yang hanya memiliki ayah sebagai satu-satunya orang tua yang bertanggung jawab atas segala aspek kehidupan ayahnya sudah menjadi fenomena yang sering di temukan, Banyak hal yang menjadi factor adanya kondisi tersebut. Terkadang hal ini menyebabkan efek negative bagi anak-anak dengan keluarga single parent. Salah satu dampak keluarga single parent adalah kurangnya kesejahteraan psikologis dalam berbagai aspek seperti karakteristik pribadi, tingkat kebahagiaan,

tingkat kepercayaan diri, Komunikasi, dan aktivitas sehari-hari oleh Kume (2015), dalam (Astuti, 2016).

Seorang anak tentunya butuh mendapat perhatian orang tua, terutama ketika anak memasuki usia remaja. Oleh karena itu, Pendidikan yang diberikan oleh orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman dan pengajaran tentang prinsip-prinsip moral kepada anak sehingga mereka dapat menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal seringkali menghadapi kurangnya stabilitas, tuntutan yang keras, dan kurangnya pengawasan yang bisa menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka, untuk mengurangi resiko ini, seorang single parent perlu memiliki kemampuan berperan ganda agar keluarga dapat berfungsi dengan baik (Minhaturohmah, 2018).

Fenomena komunikasi interpersonal antara ayah single parent dan anak melibatkan hubungan yang cukup rumit, dimana ayah memegang peran ganda sebagai pembimbing dan pengasuh. Fenomena ayah single parent ini juga kerap ditemukan di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Paguyangan merupakan suatu Kecamatan yang terletak di bagian Selatan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah Indonesia, serta merupakan kecamatan yang berlokasi di ujung paling Selatan wilayah Kabupaten Brebes. Masyarakat di Kecamatan Paguyangan memiliki budaya yang kaya dengan nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang kuat. Kehidupan mereka didominasi oleh aktivitas pertanian yang mendorong semangat kerja sama dan gotong royong. Bahasa Jawa dengan dialek lokal adalah bagian dari identitas sehari-hari mereka. Selain itu masyarakat disana memiliki pengetahuan lokal untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Struktur sosial mereka berbasis pada hubungan kekeluargaan dan komunitas, dengan praktik adat yang masih dijalankan, memperkuat ikatan sosial dan budaya mereka. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang banyak terdapat ayah single parent, baik yang disebabkan karena perceraian maupun kematian pasangan. Ditemukan ayah single parent dengan beragam latar belakang, yang menciptakan dinamika kompleks dengan berbagai tantangan kehidupan seperti trauma, adaptasi terhadap perubahan keluarga, serta proses berduka. Masalah finansial, emosional, dan tugas harian juga menjadi bagian dari peran ganda yang dilakukan oleh ayah *single parent* di Kecamatan Paguyangan. Sehingga menjadi orang tua tunggal memerlukan ketangguhan dan kemampuan adaptasi yang baik.

Seorang ayah cenderung beranggapan bahwa memberikan kebutuhan materi adalah cara untuk mengekspresikan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Namun pada kenyataannya, kebutuhan anak tidak dapat dipenuhi hanya dengan memberikan barang-barang materi. Mereka juga memerlukan kasih sayang, perhatian, pujian, dan momen interaksi seperti canda gurau agar merasa dihargai dan diperhatikan oleh ayah mereka. Namun ada beberapa diantara mereka yang terobsesi dengan kesibukan dan kurang memberikan perhatian pada anak, hal tersebut yang menjadi penyebab terkendalanya komunikasi interpersonal antara ayah dengan anak. Selain itu seorang ayah juga merasa kurang mengerti anak perempuannya, hal itu disebabkan oleh perbedaan gender ayah dan anak perempuan, berbeda dengan seorang ibu, anak perempuan akan lebih nyaman dengan ibunya karena persamaan gender sehingga memudahkan anak dan ibu untuk saling mengerti satu sama lain.

Komunikasi antara ayah single parent dengan anak sangat penting dan harus dilakukan secara efektif. Ketidakmampuan anak dan orang tua untuk berkomunikasi bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi rumah yang kurang mendukung sehingga anak merasa tidak nyaman disana, kesibukan ayah dalam pekerjaan yang membuat mereka kurang terbuka untuk berbicara, orang tua yang jarang ada di rumah karena tugas di luar kota, serta banyak faktor lainnya yang menjadi pengaruh kurangnya komunikasi antara orang tua terutama single parent dengan anaknya (Widya, 2021). Jika dilihat dari data yang telah diuraikan sebelumnya, maka jumlah single father jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah single mother, dengan perbandingan kurang lebih tiga banding satu (3:20) (Minhaturohmah, 2018). Sebagai seorang ayah single parent harus memberikan perhatian dan memprioritaskan anak, serta selalu berkomunikasi dengan anaknya, hal ini dikarenakan Komunikasi antara anak dan orang tua menunjukan kualitas hubungan keluarga. Hubungan keluarga memengaruhi Komunikasi, dan komunikasi mempengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi dan berhubungan (Syahfitri, 2022).

Orang tua dalam konteks psikologis adalah seseorang yang bersedia dan memiliki kemampuan untuk mengemban peran sebagai orang tua tunggal baik *single father* maupun *single mother* dengan tanggung jawab penuh. Mereka mampu mengurus anak-anak dengan keberanian dan bertanggung jawab, serta siap menghadapi segala risiko yang mungkin muncul dalam proses mendidik anak, itulah yang dapat disebut sebagai *single parent* (Astuti, 2016). Secara umum memainkan peran sebagai ibu tunggal

merupakan hal yang kerap terjadi, jika dibandingkan dengan ayah tunggal maka masih sedikit seorang laki-laki yang mampu melakukan hal ini.

Bagi seorang pria, menjalani peran sebagai *single parent* tentu memiliki tantangan tersendiri karena mereka harus menghadapi kebutuhan ganda sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan pelaksana pekerjaan rumah tangga, dimana sebelumnya hal itu dilakukan oleh seorang istri atau ibu, sehingga banyak dari mereka memilih untuk mencari pasangan hidup baru. Walaupun megemban dua peran sebagai orang tua adalah tugas yang penuh tantangan, kenyataannya beberapa anak dibesarkan hanya oleh ayah tunggal, yang mampu memberikan mereka kemandirian(Syahfitri, 2022).

Merawat anak dalam situasi keluarga tunggal, terutama oleh seorang ibu tunggal, cenderung menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat antara anak dengan orang tua dari pada ketika anak dibesarkan oleh seorang ayah tunggal. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ibu tunggal perlu mengeluarkan tenaga dan kekuatan ekstra, terutama ketika harus mengemban peran ganda sebagai kepala keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari(Deane & Kurniadi, 2023). Dari pemahaman tersebut, maka seorang ayah tunggal cenderung kurang dalam menciptakan ikatan emosial dengan anak karena di sebabkan beberapa kendala yang dialami oleh ayah tunggal, oleh karena itu ayah *single parent* dituntut untuk dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak seperti ketika bersama dengan seorang ibu.

Umumnya figure seorang ayah memberikan perlindungan, rasa aman, serta kebanggan bagi anak-anak mereka. Selain itu, keputusan dan ketegasan yang ditunjukkan oleh seorang ayah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk disiplin dan keyakinan pada diri seorang anak. Penting bagi seorang ayah untuk selalu berkomunikasi dengan baik pada anak-anaknya agar seorang anak juga mampu membangun dan memiliki hubungan sosial yang positif. Selain itu komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam interaksi manusia, terutama dalam konteks hubungan antar anggota keluarga. Ketika komunikasi efisien terjalin di antara semua individu dalam keluarga, hal ini dapat menghasilkan kerjasama dan pemahaman di dalam keluarga (Solekha, 2020). Maka dari itu figure seorang ayah juga berperan sangat penting dalam melakukan komunikasi yang efektif di dalam keluarga.

Salah satu metode untuk membangun hubungan positif di dalam lingkungan keluarga adalah dengan mengembangkan komunikasi yang sehat di antara anggota keluarga. Bagi seorang anak memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif sangat

penting untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial sesuai norma-norma sosial yang berlaku (Larasati & Marheni, 2019). Dalam konteks ini komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang sering digunakan di antara anggota keluarga khususnya ayah dan anaknya. Seorang anak yang mampu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif dengan orang tua mereka akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam berbagai situasi dan tetap diterima oleh Masyarakat (Larasati & Marheni, 2019).

Komunikasi dalam lingkungan keluarga, terutama antara ayah dan anak, memiliki potensi untuk mengakibatkan perubahan positif, seperti perubahan dalam sikap, pandangan, Tindakan, dan aspek-aspek sosial lainnya. Perubahan sikap dapat mencakup perubahan sikap yang menguntungkan maupun merugikan. Sikap seseorang dapat tercermin melalui cara mereka merespons, apakah mereka mendukung atau menolak, sepakat atau tidak sepakat terhadap objek atau subjek tertentu, perubahan dalam pandangan tersebut didapat melalui pembentukan pemahaman (Alkomariyah et al., 2022). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membujuk orang lain agar mengubah sikap, pandangan, dan Tindakan individu yang diajak berkomunikasi (Ilham, 2017). Dalam pemahaman tersebut keluarga atau ayah single parent harus memberikan suatu cara berkomunikasi agar terbentuk komunikasi yang baik.

Single Mother tidak hanya berperan sebagai figur orang tua bagi anaknya, melainkan juga seringkali harus berfungsi sebagai sahabat atau teman dalam menghadapi berbagai pengalaman, masalah, atau konflik yang dihadapi oleh anaknya, sehingga anak tersebut merasa tidak perlu mencurahkan ceritanya kepada orang lain (Alkomariyah et al., 2022). Begitu pula sebaliknya dengan single father juga harus melakukan hal yang sama agar terciptanya hubungan keluarga yang baik. Dengan fleksibilitas peran orang tua yang seperti itu, hal ini memiliki dampak positif bagi anak-anak, memungkinkan mereka untuk lebih terbuka terhadap kedua orang tua mereka. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang memiliki *single father* dengan *single mother* terutama pada konteks komunikasi, hal ini disebabkan karena anak biasanya lebih terbuka pada ibunya, dan lebih mudah berkomunikasi dengan seorang ibu, biasanya seorang ibu dapat lebih mengerti apa yang dirasakan oleh anaknya, berbeda halnya dengan seorang *single father* yang terkadang sulit untuk berkomunikasi dengan anaknya terutama saat menyampaikan

perasaan satu sama lain. Biasanya seorang single parent akan memiliki kesibukan ekstra karena harus bertanggung jawab penuh atas kehidupan anaknya tanpa didampingi oleh pasangannya, namun *single mother* biasanya lebih mudah untuk menjaga komunikasi dengan anaknya dibandingkan dengan *single father*. Karenanya dalam banyak hal, anak lebih dengan seorang ibu daripada ayahnya (Ihsanie Nurul Aulia et al., 2022). Komunikasi dalam konteks ini memainkan peran yang sangat penting karena berpengaruh pada perkembangan anak, hal itulah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, selain itu penelitian ini dapat mengurangi stigma sosial terhadap ayah single parent dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak melalui strategi komunikasi interpersonal yang lebih efektif.

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi ketika orang berinteraksi secara langsung satu sama lain, memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung mengamati reaksi orang lain, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal (Alkomariyah et al., 2022). Jenis komunikasi ini dianggap sangat efektif dalam memengaruhi perubahan sikap, keyakinan, pendapat, dan perilaku individu yang terlibat. Komunikasi interpersonal adalah hal yang sangat penting dalam suatu hubungan, baik dalam situasi konflik maupun dalam keadaan harmonis, terutama dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks keluarga single parent komunikasi interpersonal menjadi sangat esensial karena melalui komunikasi ini, anggota keluarga dapat saling memahami dan berinteraksi secara langsung, terutama antara orang tua dan anak (Alkomariyah et al., 2022).

Dengan berkomunikasi secara interpersonal, individu memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan dan tindakan orang lain. Sebagai contoh, seorang ayah dapat berusaha mengubah sikap dan perilaku anak, dengan harapan anak tersebut akan mengalami pertumbuhan karakter ke arah yang lebih baik. Pada umumnya, permasalahan utama yang seringkali dihadapi oleh keluarga dengan hanya satu orang tua yang memimpin adalah terkait masalah anak. Seorang anak cenderung mengalami kerugian akibat kehilangan sosok penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu situasi ini dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian dan bimbingan yang optimal kepada anak, sehingga hal tersebut memiliki potensi dampak pada aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam konteks komunikasi antara orang tua dan anak, factor-faktor yang memengaruhi hubungan interpersonal adalah bagaimana anak melihat orang tua

dengan positif atau baik. Oleh karena itu, apabila orang tua memberikan pendidikan yang buruk dan berkomunikasi dengan kasar, maka anak akan cenderung menjadi individu yang memberontak dan menentang orang tua di masa depan (Widya, 2021).

Terdapat penelitian sebelumnya yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai referensi karena berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan judul “Pola Komunikasi Single Father Terhadap Anak Perempuan Dalam Film Drama (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pola Komunikasi Single Father Dalam Film *Fatherhood*)”. Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi beberapa teori yang relevan seperti komunikasi massa, film, komunikasi interpersonal, pola komunikasi keluarga, model-model komunikasi, semiotika, serta mempertimbangkan konsep semiotika dari Ferdinand de Saussure untuk menganalisis simbol-simbol yang mencerminkan pola komunikasi dalam lingkup keluarga yang tergambar dalam film “*Single Father*”. Hasil Penelitian pada jurnal tersebut mengindikasikan bahwa film “*Fatherhood*” menampilkan beragam pola komunikasi keluarga. Seperti otoriter, pembebasan, dan otoritatif. Peneliti memanfaatkan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure untuk menganalisis tanda-tanda yang disajikan dalam narasi film ini. Dalam konteks film ini, komunikasi keluarga yang positif, seperti yang bersifat demokratis dan responsive, ditekankan sebagai elemen krusial dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Walaupun variasi model komunikasi tergambar dalam film, pesannya adalah bahwa bahkan sebagai orang tua tunggal, seseorang masih mampu untuk mendidik anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang (Nasyifa Mawar Septiyani, 2022).

Selain itu terdapat penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan, dengan judul “Peran Ibu Single Parent Dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Remaja Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong” Dalam penelitian tersebut peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran ibu *single parent* di Desa Sumber Agung Kec. Meanga Kab. Parigi Moutong dalam mengembangkan komunikasi interpersonal anak remaja sudah cukup baik, namun masih kurang efektif dalam mendidik dan membagi waktu memberikan pengawasan kepada anaknya, selain itu penelitian tersebut mengatakan bahwa salah satu masalah yang sering dihadapi orang tua tunggal kesibukannya dalam bekerja karena menjadi orang tua tunggal harus

mampu berperan ganda dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, lalu emosi tidak stabil yang biasanya dialami oleh remaja. Hal ini membuat sedikit sulit bagi single mother untuk menangani anak remajanya.

Dari uraian yang telah peneliti paparkan diatas, menjadi seorang ayah single parent bukanlah tugas yang sederhana. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang ditujukan untuk melihat komunikasi interpersonal ayah single parent pada anak. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori komunikasi interpersonal, ada beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli salah satunya adalah DeVito, DeVito menyatakan: “interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.” DeVito (1992:11, dalam (Anggraini et al., 2022). Komunikasi interpersonal menurut DeVito adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan terhubung dengan berbagai cara. Contoh komunikasi interpersonal diantara komunikasi antara ibu dan anak, dokter dan pasien, atau dua orang yang sedang melakukan wawancara, dan sebagainya (Anggraini et al., 2022). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya yaitu komunikasi interpersonal pada keluarga yang dipimpin oleh ayah single parent.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini berfokus pada komunikasi antara ayah *single parent* dan anak, sehingga rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti adalah bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah *single parent* pada anaknya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara ayah *single parent* pada anaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi untuk bahan ajar dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya kajian tentang komunikasi interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat yang berguna sehingga dapat dijadikan bahan informasi bagi orang tua, terutama ayah *single parent* mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang baik di dalam keluarga terutama pada anaknya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi peneliti, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam mengetahui komunikasi interpersonal ayah *single parent* pada anak.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	2023			2024					
		10	11	12	1	2	3	4	5	6
1.	Pengajuan Judul	■								
2.	Penyusunan Bab I	■								
3.	Penyusunan Bab II		■							
4.	Penyusunan Bab III		■							
5.	Pengajuan Desk Evaluation (DE)			■						
6.	Pengumpulan Data				■	■				
7.	Penyusunan Bab IV dan V						■	■	■	
8.	Pengajuan sidang skripsi									■

(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)